

**MAKNA TRADISI PEMBERIAN GELAR (*ADOK*) PADA MASYARAKAT
ADAT LAMPUNG *SAI BATIN* DI PEKON PAMPANGAN KECAMATAN
GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

GUMAHDONA KHOIRUNNISA

NPM. 2053033011



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

MAKNA TRADISI PEMBERIAN GELAR (*ADOK*) PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG *Sai Batin* DI PEKON PAMPANGAN KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

GUMAHDONA KHOIRUNNISA

Tradisi Pemberian Gelar (*Adok*) telah menjadi sarana pengakuan identitas sehingga dapat dilihat sebagai dasar dari suatu tindakan, gagasan yang berkesinambungan, sarana untuk pencukupan diri, pembangunan, dan dialektika masyarakat Lampung *Sai Batin*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Hasil penelitian menunjukkan penjelasan mengenai makna religius, simbolis, dan sosial dari Tradisi Pemberian Gelar (*Adok*) pada masyarakat Lampung *Sai Batin*. Makna Religius, pemberian *Adok* melibatkan doa dan ibadah, seperti Khataman Qur'an, menegaskan bahwa gelar ini adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai agama. Makna Simbolis, *Adok* menunjukkan status sosial dan kasta seseorang dalam masyarakat. Gelar ini menandakan kedudukan dan tanggung jawab, serta tercermin dalam pakaian adat yang dikenakan. Makna Sosial, *Adok* memudahkan interaksi sosial dengan mengindikasikan status dan peran individu dalam masyarakat. Secara keseluruhan, Tradisi Pemberian Gelar (*Adok*) di Lampung *Sai Batin* adalah proses yang melibatkan aspek religius, simbolis, dan sosial, mengintegrasikan nilai-nilai agama, struktur sosial, dan hubungan sosial dalam komunitas. Secara keseluruhan, Tradisi Pemberian Gelar (*Adok*) pada masyarakat Lampung *Sai Batin* bukan hanya sekedar formalitas sosial, tetapi juga merupakan proses yang mendalam yang mencakup aspek religius, simbolis, dan sosial. Makna dari tradisi ini melibatkan integrasi nilai-nilai agama, struktur sosial yang simbolik, dan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Kata Kunci: Makna, Tradisi Pemberian Gelar (*Adok*), Masyarakat Lampung *Sai Batin*, Pekon Pampangan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

ABSTRACT

THE MEANING OF THE TRADITION OF GRANTING DEGREES (ADOK) IN THE LAMPUNG SAI BATIN TRADITIONAL COMMUNITY IN PEKON PAMPANGAN, GEDONG TATAAN DISTRICT, PESAWARAN DISTRICT

By

GUMAHDONA KHOIRUNNISA

The Tradition of Granting Titles (Adok) has become a means of recognizing identity so that it can be seen as the basis of an action, a continuous idea, a means for self-sufficiency, development, and dialectics of the Lampung Sai Batin community. The purpose of this study was to analyze the meaning of the tradition of granting titles (Adok) in the Lampung Sai Batin community in Pekon Pampangan, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation techniques. The data analysis technique uses data display, data reduction, data verification, and conclusion drawing. The results of the study show an explanation of the religious, symbolic, and social meanings of the Tradition of Granting Titles (Adok) in the Lampung Sai Batin community. Religious meaning, the granting of Adok involves prayer and worship, such as Khataman Qur'an, emphasizing that this title is a mandate that must be carried out with full responsibility according to religious values. Symbolic meaning, Adok shows a person's social status and caste in society. This title signifies position and responsibility, and is reflected in the traditional clothing worn. Social Meaning, Adok facilitates social interaction by indicating the status and role of individuals in society. Overall, the Tradition of Granting Titles (Adok) in Lampung Sai Batin is a process that involves religious, symbolic, and social aspects, integrating religious values, social structures, and social relations in the community. Overall, the Tradition of Granting Titles (Adok) in the Lampung Sai Batin community is not just a social formality, but also a profound process that includes religious, symbolic, and social aspects. The meaning of this tradition involves the integration of religious values, symbolic social structures, and harmonious social relations in public.

Keywords: Meaning, Tradition of Granting Titles (Adok), Lampung Sai Batin Community, Pekon Pampangan, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency.

**MAKNA TRADISI PEMBERIAN GELAR (*ADOK*) PADA MASYARAKAT
ADAT LAMPUNG *SAI BATIN* DI PEKON PAMPANGAN
KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh
GUMAHDONA KHOIRUNNISA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul skripsi : **MAKNA TRADISI PEMBERIAN GELAR
(ADOK) PADA MASYARAKAT ADAT
LAMPUNG *SAI BATIN* DI PEKON
PAMPANGAN KECAMATAN GEDONG
TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Gumahdona Khoirunnisa**

No. Pokok Mahasiswa : **2053033011**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

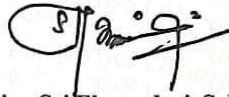
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

Pembimbing II



Aprilia Triahistina, S.Pd., M.Pd.
NIK. 231811880426201

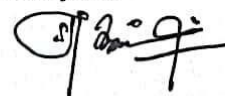
2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.



Sekretaris : Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan pembimbing : Drs. Maskun. M.H.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Gumahdona Khoirunnisa
NPM : 2053033011
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan P.IPS/FKIP Universitas Lampung
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Purnawirawan 1 No. 44/05, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 30 Juni 2024



Gumahdona Khoirunnisa
NPM. 2053033011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Gumahdona Khoirunnisa lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 27 Februari 2002. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan (Alm) Bapak Ahmad Muzanni Said, S.Pd., dan Ibu Suhida, S.Pd. Penulis telah menempuh pendidikan formal sebagai berikut: Dimulai dari Taman Kanak-Kanak Al-Munawarrah Bandar Lampung yang telah diselesaikan pada tahun 2008, lalu melanjutkan pendidikan di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014, pendidikan di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2017, pendidikan di SMAN 7 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis melanjutkan Pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan resmi menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN Barat (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama kuliah, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan antara lain menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis), Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) sebagai anggota bidang Minat dan Bakat, dan bidang Kerohanian. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Semarang-Yogyakarta-Solo-Malang Tahun 2022. Kemudian pada bulan Januari 2023, penulis melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Agung, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan dan penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 1 Negeri Agung.

MOTTO

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan ada Kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah:5)

“Ayah ingin sekali melihat anak bungsu ayah berhasil dan berfoto bersama saat kamu wisuda. Jangan takut nak, Ayah ada di sisi Dona”

(Alm. Ayah Tercinta)

“Terlambat bukan berarti gagal. Cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit”

(Edwar Satria)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di yaumul kiamah nanti, aamiin. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih kepada Kedua orang tua saya yang Tercinta Alm. Ayah Ahmad Muzanni Said, S.Pd. dan Umi Suhida, S.Pd.

Teruntuk kedua orang tuaku terhebat Ayah dan Umi.

Terima kasih telah mendidik, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada saya, selalu menjadi penyemangat saya serta sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta, selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terima kasih berkat doa dan dukungan ayah dan umi saya bisa berada dititik ini dan saya dapat menyelesaikan Pendidikan sampai sarjana. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan umi bahagia.

Untuk Almamaterku Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di *Yaumul Kiamah* kelak, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Makna Tradisi Pemberian Gelar (*Adok*) Pada Masyarakat Adat Lampung *Sai Batin* Di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

sekaligus sebagai pembimbing I skripsi dan pembimbing akademik penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan arahnya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing pengganti skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
11. Kakak-kakak ku tersayang Yoshy Rizki Amalia, S.Hut, M.M., Liberty Dwi Auliana, S.Si., Adila Utamako, S.P., Mutiara Makfiroh, S.T.P., terima kasih atas semangat, bantuan dan motivasi yang selalu kalian berikan kepadaku.
12. Bapak Sudirman, Bapak Bustami, S.P., Bapak Asrul Apandi, S.pdI., Ibu Herwati, Ibu Suhida, S.Pd. selaku narasumber, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
13. Bapak Iwan Marzuli selaku Lurah Pekon Pampangan, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Pekon Pampangan.
14. Sahabat-sahabatku KKN Negeri Agung, Alfia, Frinsma, Suci, Yoganda. Terima kasih telah membantu menemani penulis selama melakukan penelitian di Pekon Pampangan, serta memberikan dukungan, waktu dan

tenaga yang telah kalian berikan.

15. Hani, Imroah, Intan, Raisya, Ruri, Monic, Desta, Mila, Yolanda, Faiza, Dalila, Nesti, Hesti, Dani, terima kasih untuk teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan studinya di Universitas Lampung.
16. Teman-teman sepembimbing akademik Kristian Ludovikus, Faradilla Nurjanah, Ferdy Nur Fajri, terima kasih atas dukungan serta semangat kepada penulis selama ini.
17. Teman-teman Sejarah Angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
18. Anabul-anabul tersayang, Cimit, Banban Loni, Banban Lena, Jennie Kim, terima kasih sudah menemani Penulis ketika mengerjakan skripsi.
19. Terima kasih untuk diri sendiri, Gumahdona Khoirunnisa. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terima kasih sudah berjuang, menepikan ego, dan memilih untuk bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terima kasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah mau memutuskan untuk menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses yang bisa di bilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 3 Juni 2024



Gumahdona Khoirunnisa

NPM. 2053033011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Kerangka Berpikir	7
1.6 Paradigma Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Teori Makna.....	10
2.1.2 Makna Tradisi	14
2.1.3 Gelar (<i>Adok</i>).....	14
2.1.4 Masyarakat dan Adat <i>Sai Batin</i> di Pekon Pampangan	17
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	22
3.2 Metode Penelitian.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.3.1 Teknik Observasi	25
3.3.2 Teknik Wawancara.....	26
3.3.3 Teknik Dokumentasi	30
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.1.1 Kondensasi Data	33

3.1.2 Penyajian Data	34
3.1.3 Penarikan Kesimpulan.....	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.1.1 Letak Geografis Pekon Pampangan Kabupaten Pesawaran	35
4.1.2 Kondisi Penduduk Pekon Pampangan Kabupaten Pesawaran.....	36
4.1.3 Sejarah Pekon Pampangan.....	37
4.2 Hasil	39
4.2.1 Sejarah Tradisi Pemberian Gelar (<i>Adok</i>) Masyarakat Adat Lampung <i>Sai Batin</i> di Pekon Pampangan.....	39
4.2.2 Asas Dalam Tradisi Pemberian Gelar (<i>Adok</i>) Masyarakat Adat Lampung <i>Sai Batin</i> di Pekon Pampangan.....	45
4.2.3 Strata Dalam Tradisi Pemberian Gelar (<i>Adok</i>) Masyarakat Adat Lampung <i>Sai Batin</i> di Pekon Pampangan.....	46
4.2.4 Makna Tradisi Pemberian Gelar (<i>Adok</i>) Pada Masyarakat Adat Lampung <i>Sai Batin</i>	56
4.3 Pembahasan.....	66
4.3.1 Makna Tradisi Pemberian Gelar (<i>Adok</i>) Pada Masyarakat Adat Lampung <i>Sai Batin</i>	66
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk di 11 Kecamatan Kabupaten Pesawaran.....	37
4.2 Periode Kepemimpinan Kepala Pekon Pampangan	39
4.3 Silsilah Keluarga Dalam <i>Buk Khaja Kuntakha Niti Sai Kejenong</i> Tahun 801 Masehi	42
4.4 Gelar <i>Sultan</i> Dalam <i>Sai Batin Bandakh Unggak</i>	49
4.5 Gelar <i>Pengikhan</i> Dalam <i>Sai Batin Bandakh Unggak</i>	50
4.6 Gelar <i>Khaja</i> Dalam <i>Sai Batin Bandakh Unggak</i>	51
4.7 Gelar <i>Khadin</i> Dalam <i>Sai Batin Bandakh Unggak</i>	52
4.8 Gelar <i>Minak</i> Dalam <i>Sai Batin Bandakh Unggak</i>	53
4.9 Gelar <i>Kimas</i> Dalam <i>Sai Batin Bandakh Unggak</i>	54
4.10 Gelar <i>Mas</i> Dalam <i>Sai Batin Bandakh Unggak</i>	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Teknik Triangulasi Data	24
3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	33
4.1 Peta Pekon Pampangan Kabupaten Pesawaran	35
4.2 Prosesi Mengarak Pengantin Sebelum Tradisi Pemberian Gelar (<i>Adok</i>) Lampung <i>Sai Batin</i> di Pekon Pampangan.....	44
4.3 Pakaian <i>Sai Batin Makhga Putih Way Lima</i> Melambangkan Gelar <i>Adok</i>	47
4.4 Pasangan Pengantin Melakukan Doa Bersama Dalam Akad Nikah Disaksikan Oleh Keluarga dan Sanak Saudara	58
4.5 Pakaian Adat Sepasang Pengantin <i>Sai Batin</i> Identik Dengan Warna Merah.....	62
4.6 Mempelai Laki-laki Memperoleh Ketetapan Penyimbang <i>Sai Batin</i> Tentang Pemberian <i>Adok</i>	65

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sai Bumi Ruwa Jurai ialah moto yang digunakan oleh Provinsi Lampung. Apabila kita cermati bahwasannya pada frasa *Sai Bumi Ruwa Jurai* memiliki empat kata dasar, yaitu *sai* ‘satu’, *bumi* ‘bumi’, *ruwa* ‘dua’, *jurit* ‘jurit’. *Sai Bumi Ruwa Jurai* memiliki makna bahwa suku asli Lampung terdapat dua, yaitu beradat Lampung *Sai Batin* dan beradat Lampung *Pepadun* (Megaria, 2023). Orang Lampung *Pepadun* pada umumnya bermukim di pedalaman dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Laut Jawa sedangkan orang Lampung *Sai Batin* bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Hindia. Dalam bertutur orang *Sai Batin* berdialek “A”, sedangkan orang *Pepadun* berdialek “O” (Imron & Pratama, 2020). Istilah Lampung *Sai Batin* yaitu semua buay orang Lampung yang mencakup daerah Lampung Barat, Pesisir Barat, Tanggamus, Kedondong, Way Lima, Way Ratai, Padang Cermin, Gedong Tataan, Teluk Betung, dan Kalianda. Lampung *Pepadun* meliputi daerah Buay Pubian Teluk Suku, Abung Sewo Mego, Sungkai, Tulang Bawang, dan Way Kanan.

Generasi saat ini berusaha untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat Lampung merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang memerlukan dukungan dan uluran tangan dari masyarakat dan Pemerintahan Lampung. Upaya untuk melestarikan kebudayaan Lampung tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 2 Tahun 2008 yang berisi tentang kebudayaan Lampung yang merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia dan sekaligus aset nasional, keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dilestarikan, dan dikembangkan sehingga dapat berperan dalam upaya menciptakan masyarakat Lampung yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, berperadaban, serta

mempertinggi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa secara maksimal dengan berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 (Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, 2008). Salah satu pemukiman masyarakat adat Lampung *Sai Batin* adalah Pekon Pampangan berada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang memiliki bagian dari budaya *Sai Batin* yang sudah turun temurun. Masyarakat Lampung *Sai Batin* memiliki banyak keberagaman budaya salah satunya yaitu gelar adat. Gelar adat dalam masyarakat Lampung disebut dengan *Adok*. *Adok* yaitu sebutan kehormatan yang diberikan kepada seorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang diresmikan melalui upacara adat yang berhadapan dengan tokoh-tokoh adat maupun kerabatnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku (Bustami dan Asrul, wawancara pribadi, 2023).

Gelar adat atau *Adok* terdapat dalam poin pertama pada falsafah hidup masyarakat Lampung. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam masyarakat Lampung *Sai Batin*, hanya terdapat satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Kedudukan seseorang dalam adat tidaklah dapat dinilai dari materi dan kekuatan yang dapat menaikkan kedudukan seseorang pada lingkungan adat, melainkan ditentukan oleh asal keturunan, akhlak, dan banyaknya pengikut seseorang dalam lingkungan adat. Menaikkan kedudukan seseorang di dalam adat biasanya dilaksanakan pada acara *Nayuh* atau Pernikahan, dan Khitanan. Pengumuman untuk pemberian gelar (*Adok*) ini, dilaksanakan dengan upacara yang lazim menurut adat diantara khalayak dengan penuh khidmat diiringi alunan bunyi *Tala Kekhumung*. *Tala kekhumung* adalah alat musik tradisional adat Lampung yang dipakai dalam hajatan. *Tala kekhumung* merupakan alat musik yang terbuat dari kuningan. Di dalam *tala kekhumung* terdapat salah satu bagian alat musik yang bisa disebut dengan *Canang*. *Canang* adalah salah satu gamelan alat musik yang ada di *tala kekhumung* yang dibunyikan saat akan pemberian *Adok*. Pada saat akan diberikan *Adok*, ada sastra lisan Lampung yang disampaikan yang berisi tentang nasihat untuk kedua pengantin, yaitu disebut dengan *Wawancan* (Bustami dan Asrul, wawancara pribadi, 2023). *Wawancan* merupakan jenis karya sastra bergenre puisi yang ditulis dan didendangkan untuk keperluan pemberian gelar

adat Lampung (*Adok*). Pemberian gelar tersebut diberikan kepada pengantin saat acara pernikahan dilangsungkan. Dalam *wawancara* terkandung pesan atau nasihat dari orang tua atau ketua adat yang disampaikan kepada kedua pengantin. Seperti disebutkan diatas dalam pemberian *Adok* juga menggunakan *canang* disertai bahasa *pekhwat* yang halus dan memiliki arti yang dalam. Gelar tertinggi dalam *Adok Sai Batin* adalah *Batin* atau *Pengikhan*. Untuk dapat mencapai *Adok* dan kedudukan atau pangkat adat ditentukan oleh berapa banyak anggota atau pengikut dari seseorang. Gelar-gelar pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* yaitu *Batin, Dalom, Pengikhan, Khaja, Khadin, Minak, Kimas, Mas, dan Layang*. *Adok* juga terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggighi* (Suhida, wawancara pribadi, 2023).

Proses pemberian *Adok* sebelumnya dilakukan akad nikah terlebih dahulu, kemudian setelah melangsungkan akad nikah pengantin dibawa ke rumah *penyimbang* adat untuk mempersiapkan keperluan (sarana dan prasarana) yang dipakai ketika melaksanakan prosesi arak-arakan. Prosesi arak-arakan ini dilakukan sepanjang perjalanan dari rumah *penyimbang* adat menuju rumah yang menyelenggarakan hajatan dengan diiringi alat musik *betabuh* atau *tetabuhan*, dengan bersamaan melakukan seni bela diri *pincak khakot*. Setelah sampai di depan rumah keluarga pengantin, ada si *penglaku* adat dari setiap perwakilan keluarga pengantin kemudian *penglaku* adat yang dari pihak pengantin yang baru saja datang, beliau mengucapkan salam dengan menggunakan syair-syair Bahasa Arab atau disebut juga *qasidah* yang berisi tentang keluarga pengantin meminta izin kepada keluarga besan supaya berkenan diizinkan masuk kedalam rumah besan dan dijawab *qasidah* tersebut oleh *penglaku* adat dari pihak besan yang menyelenggarakan acara. Setelah diizinkan oleh besan yang menyelenggarakan acara tersebut, lalu keluarga besan yang datang diizinkan masuk dan duduk bersama-sama ditempat yang telah disediakan. Setelah dilakukan prosesi arak-arakan, maka tahap selanjutnya yaitu kedua mempelai barulah melaksanakan prosesi pemberian *Adok*. Pemberian *Adok* adalah penyampaian gelar yang telah dimusyawarahkan oleh pihak *suku kanan suku kiri, penetop embokh, lamban lunik, dan sebatin* yang dilihat dari silsilah keturunan. Untuk melihat silsilah keturunan tersebut, maka dibukalah arsip atau dokumen yang berisi ke susunan

kemargaan *kesebatinan*. Setelah dibuka arsip silsilah keturunan itu, maka bisa ditetapkan bahwa orang yang akan diberi gelar tersebut gelarnya yang sudah disepakati bersama dari sidang adat. Ditetapkanlah gelar itu dan diumumkan kepada keluarga, serta ke tamu yang hadir yang dilakukan oleh pengelakuadat yang telah diberikan tugas seperti penabuh *canang*, *lidah batin* dan *pecalang batin*. Pada tahap akhir pelaksanaan pemberian *Adok* yaitu pemberian surat keterangan *Adok* yang diberikan oleh penyimbang adat kepada kedua mempelai tersebut sekaligus ditutup dengan doa oleh pelaku adat. Selanjutnya acara makan bersama (*pangan*) untuk para tamu undangan yang telah hadir (Agustin et al., 2019). Pemberian gelar (*Adok*) melewati beberapa proses sidang adat atau musyawarah dengan *suku kanan suku kiri*, dan *penetop embokh*. Pemberian *Adok* diberikan kepada pengantin pada saat acara perkawinan dilangsungkan. Hasil sidang adat atau musyawarah menghasilkan *Adok* yang sesuai dengan kedudukan kedua pengantin. Gelar (*Adok*) yang diberikan kepada pengantin tergantung pada kedudukan orang tua, misalnya ayah dari pengantin tersebut memiliki *Adok Khadin*, maka *Adok* ayahnya turun pada anak laki-lakinya atau menantu yang laki-laki. Dan untuk padangan yang perempuan diberi *Adok* dibawah satu tingkat dari *Adok Khadin* yaitu *Adok Minak* (Herwati dan Sudirman, wawancara pribadi, 2023). Pemberian gelar (*Adok*) dapat diartikan menggeser posisi orang tua pengantin dan menaikkan *Adok* dari anak laki-laki yang telah melangsungkan perkawinan. *Adok* orang tuanya otomatis berganti menjadi *Adok Tuha* atau bisa disebut gelar tua. Terdapat banyak tingkatan kedudukan adat dalam adat Lampung *Sai Batin* yang terdapat di Pekon Pampangan, yaitu *Batin*, *Dalom*, *Pengikhan*, *Khaja*, *Khadin*, *Minak*, *Kimas*, *Mas*, dan *Layang*. Tiap gelar (*Adok*) memiliki kedudukan yang berbeda sehingga berbeda pula hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya (Fakhrurozi & Putri, 2019). Gelar (*Adok*) adat bersifat struktural dan tidak dapat diwakilkan, setiap orang yang beradat *Sai Batin* akan mendapatkan gelar (*Adok*) dengan syarat dan ketentuan sesuai dengan aturan adat.

Menurut Bapak Bustami Qolyubi, S.P. dengan *Adok Pemuka Agung* dan Bapak Asrul Apandi, S.Pd dengan *Adok Kimas Setia* dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 4 November 2023 menyatakan bahwasannya tradisi

pemberian gelar (*Adok*) di Pekon Pampangan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dengan melalui serangkaian prosesi sebelum pemberian *Adok* (Bustami dan Asrul Apandi, wawancara pribadi, 2023). Dua narasumber tersebut menyatakan bahwa penggunaan *Adok* sekarang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga permasalahan yang ada membuat peneliti tertarik untuk meneliti. Terdapat beberapa alasan mengapa penggunaan *Adok* bisa menjadi kurang digunakan yaitu karena masyarakat mengalami modernisasi dan dipengaruhi oleh globalisasi, nilai-nilai tradisional dan hierarki sosial terus berubah atau menurun. Orang-orang lebih cenderung menggunakan gelar akademis atau gelar umum dalam interaksi sehari-hari dibandingkan gelar adat. Kemudian dengan meningkatnya urbanisasi, banyak orang yang meninggalkan desa atau tempat asalnya untuk menetap di kota. Di lingkungan perkotaan, gelar tradisional mungkin kurang penting atau bahkan tidak relevan dalam interaksi sehari-hari. Alasan lain mengapa penggunaan *Adok* jarang digunakan karena adanya perubahan nilai dan norma sosial mungkin diperkirakan akan berubah seiring berjalannya waktu. Menghormati gelar tradisional mungkin tidak lagi dianggap sebagai prioritas atau penting di beberapa masyarakat yang telah mengalami perubahan nilai dan norma sosial (Herwati, wawancara pribadi, 2023).

Contohnya seperti Aminah yang sudah menikah dan sudah diberi *Adok*, tetapi Aminah masih saja dipanggil dengan nama asli tidak dipanggil sesuai gelar yang sudah diberikan sesuai adat Lampung *Sai Batin*, hal tersebut dikarenakan oleh dua faktor yang bersifat eksternal dan internal. Secara eksternal masyarakat menganggap bahwa perkembangan zaman semakin modern dan menganggap bahwa gelar tidak begitu penting bagi mereka yang tidak memahami makna dari *Adok*. Selain itu juga terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang tidak mau menggunakan gelar adat atau *Adok* seperti permasalahan internal yang berupa konflik antar individu dalam adat, perubahan nilai identitas yang ingin hidup lebih modern, dan adanya sifat individu yang secara pribadi menolak adanya norma sosial yang berlaku. Berbagai permasalahan tersebut disebabkan oleh masyarakat yang belum sepenuhnya memahami makna serta arti dari pentingnya penggunaan *Adok* (Asrul Apandi, wawancara pribadi, 2023). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Makna Tradisi Pemberian

Gelar (*Adok*) Pada Masyarakat Adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. Penelitian ini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam gelar adat dan menjadi sumber pengetahuan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang untuk keperluan-keperluan individu atau kelompok, dan komitmen dari semua pihak untuk menjaga kelestarian gelar adat dan untuk menjaga untuk tidak terjadinya perselisihan dalam masyarakat dikarenakan perbedaan kedudukan dalam adat. Penelitian ini penting dilakukan, mengingat gelar yang diberikan tidak terbatas hanya kepada golongan bangsawan saja, sebagaimana yang terjadi dalam tradisi keraton Jawa, tetapi kepada seluruh masyarakat yang telah menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah makna pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, di dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pemikiran mengenai konsep-konsep dalam bidang kesejarahan, khususnya mengenai makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, serta memperkaya sumber khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu para civitas akademika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam mengkaji mengenai makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

c) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan bagi penulis dalam bidang kesejarahan, yaitu mengenai makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

d) Bagi Pembaca

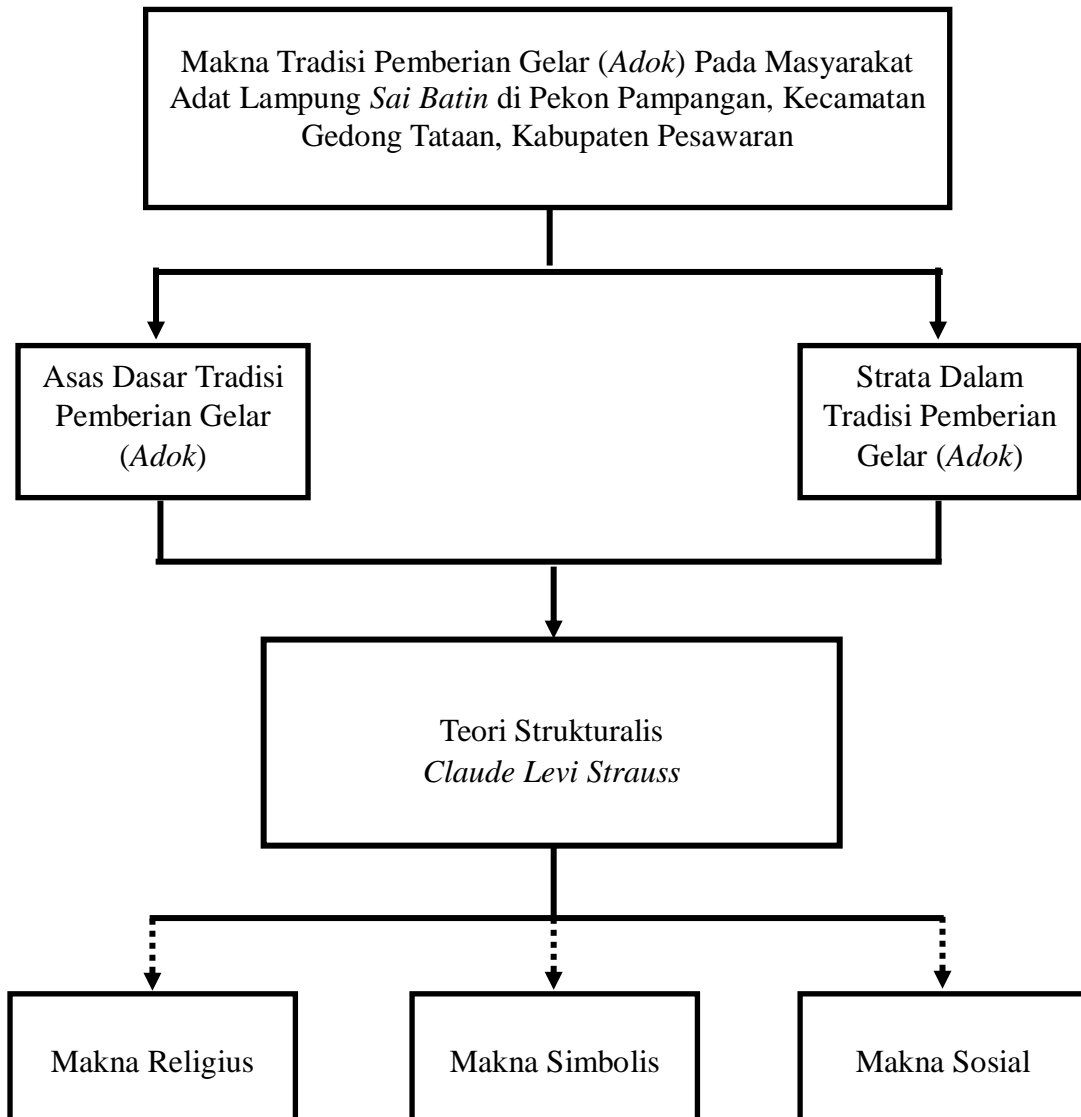
Memberikan pandangan mengenai budaya bangsa Indonesia yang notabene berasal dari Suku Lampung serta organisasi kepercayaan lokal, yaitu makna pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

1.5 Kerangka Berpikir

Masyarakat adat *Sai Batin* seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung, masing masing terdiri dari: Paksi Pak Sekala Brak, Keratuan Melinting, Keratuan Darah Putih, Keratuan Semaka, Keratuan Komerling, dan Cikoneng. Dalam suku Lampung, nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang dipegang erat adalah Piil Pesenggiri. Salah satu sikap watak Piil Pesenggiri ini masih nampak pada masyarakat Lampung, seperti unsur *bejuluk beAdok*. *Bejuluk BeAdok* yang berasal dari kata *Juluk* dan *BuAdok*. *Juluk* artinya nama panggilan kesayangan di masa kecil yang diberikan sang

kakek kepada cucunya, sedangkan *buAdok* adalah gelar yang diberikan setelah seseorang berkeluarga dan diresmikan dalam upacara adat. Adanya masyarakat adat Lampung *Sai Batin* yang sangat menjunjung tinggi adat dan kebudayaan memiliki makna salah satunya yaitu makna *Adok* atau pemberian gelar pada masyarakat Lampung *Sai Batin* tepatnya di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Makna *Adok* pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan dapat dilihat dari tiga konsep, yaitu makna religi, makna simbolis, dan makna sosial. Makna Religi menjelaskan *Adok* bukan hanya gelar, tetapi juga doa dan amanah, dengan ritual keagamaan yang menekankan nilai spiritual, membimbing penerima untuk hidup beretika dan berbudi luhur. Makna Simbolis menjelaskan *Adok* menandakan identitas dan strata sosial melalui warna pakaian adat, melestarikan tradisi leluhur serta nilai moral, dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Makna Sosial menjelaskan *Adok* mengakui peran individu, memperkuat struktur sosial, serta menjaga kontinuitas tradisi dan legitimasi kepemimpinan dalam masyarakat Lampung *Sai Batin*.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> Garis Hubung

- - - - -> Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi konsep-konsep yang dijadikan landasan yang berhubungan dengan penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu:

2.1.1 Teori Makna

Makna adalah suatu konsep yang terkandung pada sebuah kata, maka diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, maka muncul saat bahasa digunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir serta khususnya dalam persoalan menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami maupun meyakini (Suryandari et al., 2019). *Claude Levi Strauss* (1908-2009) adalah seorang ahli antropologi dan etnografi terkemuka Prancis yang dikenal sebagai bapak antropologi modern (Taum, 2011). Teori strukturalis *Claude Levi Strauss* membahas makna budaya dari agama, simbolisme, dan aspek sosial. Teori strukturalis *Levi Strauss*, sebagaimana diterapkan dalam studi tentang posisi perempuan dalam adat perkawinan tradisional, berkorelasi dengan aspek budaya masyarakat yang berbeda. Selain itu, analisis nilai-nilai budaya, seperti patriarki, melalui semiotika sejalan dengan penekanan *Levi Strauss* pada aspek simbolik budaya. Aspek-aspek ini menunjukkan relevansi teori strukturalis *Claude Levi Strauss* dalam memahami dimensi keagamaan, simbolik, dan sosial budaya, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai praktik dan ekspresi budaya (Doja, 2006). Peneliti akan menjabarkan beberapa makna yang terkandung sesuai dengan sudut pandang pelaku dikarenakan peneliti sebagai pengamat, yaitu:

1. Makna Religius

Membicarakan tentang keberagaman (keislaman) masyarakat Lampung, tentu tidak terlepas dengan variabel kompleks tentang Islam dan Lampung.

Julia Maria yang dikutip Himyari Yusuf mengemukakan bahwa filsafat hidup terkenal dan bersendikan adat pada masyarakat Lampung adalah filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Kata *Piil* itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yang berarti ‘perilaku’ dan *Pesenggiri* berarti keharusan ‘bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri serta tahu akan berbagai kewajibannya’. Oleh karena itu, jika kedua istilah itu disatukan, maka filsafat hidup tersebut dapat dimaknai ‘keharusan berperilaku sopan santun atau bermoralitas, serta berjiwa besar, dan memahami kedudukannya di tengah-tengah makhluk kesemestaan lainnya’.

Melalui suatu penelitian, ditemukan delapan nilai-nilai fundamental dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dan keempat unsur pendukungnya (*Bejuluk Adok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*). Nilai-nilai tersebut adalah nilai ke-Tuhanan, nilai spiritual, nilai religius, nilai etika atau moral, nilai intelektual, nilai individual, nilai sosial, dan nilai material. Lebih lanjut dikatakan bahwa kedelapan nilai-nilai tersebut secara abstraktif dapat dipadatkan menjadi tiga, yaitu nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai vitalitas atau kehidupan. Ketiga nilai itu secara filosofis merupakan hirarki sumber turunya nilai-nilai yang lain. Misalnya nilai ke-Tuhanan berkaitan dengan nilai religius, nilai spiritual, dan nilai kemanusiaan. Sedangkan nilai kemanusiaan erat kaitannya dengan nilai kehidupan yang mencakup nilai moral, nilai sosial, nilai intelektual, nilai individual, dan sebagainya (Prakoso, 2019). Menurut pemuka adat dari *Kesaibatinan Bandakh Unggak Pekon Pampangan* beliau mengatakan Lampung memang sangat kental keislamannya, artinya banyak tradisi yang menggunakan unsur Islam. Contoh ketika acara upacara pernikahan, keluarga dari pihak perempuan datang bersama dengan kedua pengantin untuk datang ke rumah pengantin laki-laki dengan diarak oleh orang yang ahli melakukan seni bela diri silat atau bisa disebut *Pincak Khakot* yang ikut diiringi dengan *Butabuh* (Bustami, wawancara pribadi, 2023). Ketika rombongan pengantin tersebut sudah sampai, ada perwakilan satu orang yang ditunjuk untuk memberi tahu bahwa mereka datang dengan mengucapkan salam menggunakan syair-syair kesusastraan Arab atau *qasidah* yang dinyanyikan dengan tujuan meminta

izin untuk masuk ke dalam rumah pengantin laki-laki. Setelah itu, salam tersebut dijawab oleh satu perwakilan dari pihak pengantin laki-laki bahwa kedatangan rombongan keluarga pengantin perempuan dan kedua pengantin disambut baik oleh keluarga mempelai laki-laki dan membolehkan tamu rombongan masuk ke dalam rumah. Lalu ada contoh lain pada saat akan menggelar acara pernikahanyaitu ada acara khataman Qur'an. Jadi seluruh keluarga dan warga sekitar yang diundang datang supaya masyarakat tertarik agar warga masyarakat Lampung untuk belajar mengaji. Dan pada saat menjadi pengantin tersebut, apabila pengantin tidak bisa mengaji maka dianggap sebagai aib. Contoh lainyaitu dengan adanya tulisan Arab di pernik-pernik baju pengantinseperti ikat pinggang atau sabuk yang biasanya terbuat dari perak.

2. Makna Simbolik

Kata simbol berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, WJS Poerwadarminta menjelaskan bahwa simbol atau lambang ialah seperti: tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian (Poerwadarminta, 1987). Budaya menurut *Levi Strauss* pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik perlambangan. Lebih lanjut, untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian. Akan tetapi ketika *Levi Strauss* berbicara tentang fenomena kultural sebagai sesuatu yang bersifat simbolik, maka tidak memisahkan referen atau arti lambang secara empiris, yang diperhatikan adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkaitan secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan. *Levi Strauss* berasumsi bahwa unsur-unsur yang berupa aktifitas sosial, seperti ritual, dan pola tempat tinggal secara formal dilihat sebagai bahasa, yaitu simbol menyampaikan pesan tertentu (Yatno, 2020). Menurut pandangan *Levi Strauss*, makna berada pada tataran yang tidak disadari oleh pelakunya atau pemberi makna itu sendiri. Tanda dan simbol

dibedakan karena tanda tidak memiliki makna referensial atau makna acuan, sedangkan simbol memilikinya. Jika makna suatu simbol adalah makna yang diacunya (*reference*), maka makna tanda terletak pada relasinya dengan tanda-tanda yang lain. Simbol menyimpan makna yang dimasukkan ke dalam dirinya. Dengan perwujudan makna dalam simbol itu, makna diharapkan hadir secara konkret dan mempengaruhi pola perilaku manusia. Simbol menjadi alat penentu dan pemegang peranan penting dalam komunikasi. Bukan hanya itu, simbol juga menjadi alat mengekspresikan nilai-nilai, instrumen utama dari pikiran manusia bahkan menjadi penyeimbang dari pengalaman manusia (Zuhdi, 2020).

3. Makna Sosial

Levi Strauss memandang fenomena sosial budaya, seperti misalnya pakaian, menu makanan, mitos, ritual, seperti halnya gejala kebahasaan, yaitu sebagai kalimat atau teks dalam kehidupan sehari-hari langkah semacam ini memang dimungkinkan. Kita dapat menemukan berbagai macam gejala sosial budaya yang seperti kalimat, karena adanya beberapa syarat yang terpenuhi, yaitu: pertama, gejala tersebut memiliki makna tertentu yang menunjukkan adanya pemikiran-pemikiran tertentu; kedua, mereka menghasilkan makna ini lewat bermacam mekanisme artikulasi (Hidajat, 2017). Strategi upaya pelestarian makna dan fungsi *juluk Adok* antara lain meningkatkan rasa solidaritas sosial, memperkuat identitas jati diri masyarakat adat Lampung, memelihara hubungan hirarki struktur pemerintahan adat, dan mencegah konflik antar warga (Suwarno, 2021). *Juluk Adok* sebagai prinsip adat masyarakat Lampung berupa gelar adat yang diperoleh berdasarkan kesepakatan keturunan keluarga. *Juluk Adok* menjadi identitas utama yang dibawa oleh pribadi individu sehingga memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik tersebut (Febriana & Masya, 2023). Selain itu, fungsi sapaan juga memiliki makna-makna sosial. Bila kita lupa menggunakannya, kita bisa dicap sebagai orang yang sombong, lupa diri karena sapaan memiliki dua fungsi: (1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, dan (2) sebagai alat yang mengontrol interaksi (Sunarti & Safitri, 2019).

2.1.2 Makna Tradisi

Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dan masih tetap dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena nilai sistem budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat (Oktaviani et al., 2018). Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan dengan masyarakat sekitar, manusia mengenal berbagai macam pengalaman, kebiasaan, tradisi ataupun kebudayaan. Dari berbagai pengalaman dan tradisi tersebut manusia menyadari, bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dan harus saling tolong-menolong. Masyarakat memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam acara-acara tertentu atau keadaan tertentu dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sebagai ritual agama yang bernilai ibadah bahkan sosial serta sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat (Warisno, 2017). Sementara itu, menurut Peransi, tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan zaman (Rofiq, 2019).

2.1.3 Gelar (*Adok*)

Secara etimologis *juluk Adok* (gelar adat) terdiri dari kata *juluk* dan *Adok*, yang masing-masing mempunyai makna. *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria atau wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *Adok* bermakna gelar atau nama panggilan adat

seorang pria atau wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat (Febriani, 2017). Gelar atau *Adok* ini didasarkan dari garis keturunan secara turun temurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama asli juga diberi gelar sebagai suatu kehormatan kepadanya setelah ia berumah tangga melalui upacara adat yang telah ditentukan nenek moyang (Ninda, 2018). *Adok* menjadi sarana pengakuan identitas sehingga dapat dilihat sebagai dasar dari suatu tindakan, gagasan yang berkesinambungan, sarana untuk pencukupan diri, pembangunan, dan dialektika batin. Gelar atau *Adok* yang diberikan kepada seseorang menunjukkan tingkat kedudukannya dalam masyarakat, sehingga dalam struktur internal Lampung, akan mudah ditentukan “siapa” dan “apa” kedudukannya dilihat dari gelar yang disandangnya. Semakin hebat gelarnya, semakin tinggi nilai prestise yang dimiliki (Suhida, wawancara pribadi, 2023).

Ketika memulai berumah tangga, pasti akan mendapatkan *Adok* walaupun berbeda suku dilihat dari bagaimana kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Jika sukunya sesama Lampung maka yang wajib memberikan *Adok* yaitu dari pihak laki-laki sedangkan berbeda suku tetap pengantin yang bersuku Lampung yang memberikan *Adok*. Saat akan memberikan *Adok*, tidak sembarangan memberikan gelar karena harus dilihat dari silsilah keturunannya lalu di musyawarahkan bisa disebut dengan sidang adat. Pada saat sidang adat tersebut, para sebatin di Pekon Pampangan yang terdiri dari enam Sebatin itu bermusyawarah untuk menentukan *Adok* yang pantas diberikan kepada kedua pengantin dan orang tua pengantin yang menyelenggarakan acara tersebut sesuai dengan silsilah dari keturunannya (Sudirman, wawancara pribadi, 2023).

Untuk gelar orang tuanya diganti karena *Adok yang* sudah turun ke anak atau menantu yang sudah menikah, itu disebut *Adok tuha* atau gelar tua. Ketika hari pernikahan berlangsung, *Adok* yang sudah dimusyawarahkan dan ditetapkan dengan *sebatin-sebatin* di *pekon* tersebut disampaikan di depan keluarga dan tamu-tamu undangan yang hadir agar mereka tahu bahwa kedua pengantin sah memiliki *Adok* untuk digunakan dalam keseharian dan tidak boleh memanggilnya

dengan nama lagi, karena sudah diberikan gelar sebagai tanda pengakuan bahwa pengantin tersebut sudah menjadi sebagian dari keluarga besar walaupun berbeda suku (Herwati, wawancara pribadi, 2023). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *juluk Adok* dalam implementasinya terdapat beberapa unsur manfaat, diantaranya:

1. Sebagai Lambang

Juluk Adok atau gelar adat sebagai lambang masyarakat Lampung dapat diartikan sebagai suatu gambaran adanya kekuasaan, keberanian, dan juga kesetiaan yang terkandung dalam *bejuluk bedok*. *Juluk Adok* merupakan lambang suatu kehormatan yang harus dipertahankan, juga sebagai status adat. Artinya merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu *juluk Adok* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan yang diharapkan dapat memberikan panutan di sekelilingnya melalui prestasi, sikap, dan yang lainnya.

2. Sebagai Identitas Budaya

Adok merupakan salah satu dari falsafah *Piil Pesenggiri* yang dapat dijadikan suatu modal budaya yang dapat dikenal oleh khalayak luas untuk memperkenalkan akan budaya masyarakat Lampung. Dengan adanya *bejuluk beAdok* ini dapat dikenal masyarakat luas sebagai salah satu identitas budaya yang sangat penting dan harus dijaga kelestariannya.

3. Sebagai Pengendalian Dan Pengarahan Budaya Lokal

Dengan adanya *juluk beAdok* (gelar adat) ini di harapkan seseorang yang telah bergelar dapat mengendalikan dan mengarahkan nilai budaya lokal masyarakat Lampung agar dapat lebih berkembang dan terjaga kelestariannya. Sehingga dengan demikian masyarakat luar ketika berkunjung ketanah Lampung, mereka masih melihat adanya kekentalan akan budaya Lampung. Kehormatannya akan jatuh jika tidak mampu menunjukkan keberhasilannya menciptakan kerukunan dan ketenteraman warganya. Prinsip *bejuluk beAdok* merupakan ciri khas kepribadian masyarakat Lampung yang sangat potensial dalam rangka mendukung pelaksanaan pembangunan. *Bejuluk beAdok* juga dipahami sebagai prinsip hidup untuk senantiasa ikhlas dalam melakukan kegiatan kerjasama dalam rangka memenuhi kepentingan umum. Itulah sebabnya, maka prinsip

bejuluk beAdok sangat berarti dalam mempertahankan kehormatan diri, terutama kehormatan pemerintahan adat. Seseorang yang menyandang gelar adat dituntut menjadi contoh dan teladan serta panutan bagi masyarakat, dan harus bersikap sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Asrul, wawancara pribadi, 2023). Gelar adalah untuk menunjukkan kedudukan seseorang, karena semakin tinggi gelar yang diberikan maka semakin tinggi juga kedudukan status sosial yang dimilikinya dilingkungan itu sendiri. Fungsi dari *Adok* ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut sudah menikah dan juga agar keluarga dekatnya biasa memanggil dengan gelar yang sudah diberikan. Gelar adat ini sangat dihormati dalam adat *Sai Batin* karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari penyimbang, dan seperti itu seterusnya. Bagi mereka yang bergelar *Pengikhan*, Dalam, Kariya, Temunggungatau Batin memiliki kewajiban untuk dapat menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik di lingkungan pekon adat sehari-hari (Suwarno, 2021).

2.1.4 Masyarakat dan Adat *Sai Batin* di Pekon Pampangan

Masyarakat *Sai Batin* di Pekon Pampangan mayoritas berasal dari Sekala Brak. Kemudian menelusuri lautan pantai sampai di Cukuh Balak, Pertiwi, Seputih, Badak, dan Limau. Pekon Pampangan berasal dari Seputih Kabupaten Tanggamus. Desa di Seputih berasal dari nama yang sama dengan desa yang ada di Kabupaten Pesawaran yaitu Desa Pampangan. Terjadilah perpindahan yang awalnya di Daerah Pardasuka yang kemudian menetap dan membawa nama Pekon Pampangan. Jadi *Kesaibatinan* Pampangan Kabupaten Pesawaran ini sebenarnya *Sai Batin* yang sama yaitu dulunya berasal dari Putih Doh Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus. Ada sebagian masyarakatnya yang langsung pindah, dan ada juga yang masih tetap tinggal disana. Kemudian di Pardasuka di Daerah Tanjung Rusia kemudian pindah ke Pekon Pampangan. Jadi keseluruhan anak buahnya pindah, ada yang masih menetap di Pampangan ada yang masih di Tanjung Rusia (Sudirman, wawancara pribadi, 2023). Pekon Pampangan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Gedong Tataan

Kabupaten Pesawaran. Pekon Pampangan juga memiliki dusun atau kampung yang terletak di dusun gunung batu, dan dusun umbul benong. Berdirinya *Kesaibatinan* zaman dahulu harus mempunyai desa atau *pekon* dan juga masyarakatnya harus membuat sebuah perkampungan untuk ditempati, berbeda dengan halnya di Kota Bandar Lampung tidak ada lagi hutan yang ingin dibuka untuk dijadikan perkampungan. Lalu harus mempunyai pemimpin atau sebatin, harus ada penduduknya, ada pangkalan atau sungai untuk mandi dan ada masjid untuk dijadikan tempat beribadah pada setiap desa. Masjid merupakan syarat utama berdirinya *Kesaibatinan* (Bustami, wawancara pribadi, 2023). Pindahnya masyarakat Pampangan yang ada di Putih Doh sekitar Tahun 1883 ada yang mengatakan sebelum Gunung Krakatau meletus dan ada juga yang mengatakan sesudah Gunung Krakatau meletus. Untuk kestrukturatan adat *Sai Batin* yang ada di Pekon Pampangan ini terdiri dari sebatinnya sendiri, dan jenjang *Kesaibatinan* gelarnya ada yang *Sultan, Pengikhan*.

Kemudian struktur dibawahnya ada *Lamban Lunik* atau bisa disebut orang dalamnya *sebatin* jadi segala macam urusan di dalam *Kesaibatinan* itu misalnya hajatan merekalah yang mengurusnya. Kemudian ada *suku kiri, suku kanan*, ada *penetop embokh* bisa disebut juga hulu balang. Kemudian gelarnya *Khaja, Khadin, Minak, Kimas, Mas, dan Layang*. Jadi gelar yang ada pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* yaitu kurang lebih ada 9 gelar. Kemudian untuk stratanya sesuai dengan gelar yang disandang. Jadi apabila gelarnya *Sultan*, maka stratanya pun ia sebagai *Sultan* sesuai dengan gelar yang disandang dan tidak bisa diubah kedudukannya. Selain dibawahn yaitu, gelar *khekhayahan* itu bisa dibilang untuk masyarakat umum. Seiring perkembangan zaman, dari keluarga sebatin yang ada di Pekon Pampangan ini mendirikan masing-masing sebatin yang terdiri dari enam *Kesaibatinan* yaitu, *Kesaibatinan Lamban Tuha, Gedung Agung, Gedung Kakhiya, Gedung Mulia, Banjakh Agung, dan Bandakh Unggak*. Jadi dari enam *Kesaibatinan* yang ada di Pekon Pampangan masih merupakan satu keturunan yang sama (Bustami, wawancara pribadi, 2023). Filsafat hidup *Piil Pesengiri* secara esensial identik dengan sebuah perilaku. Filsafat hidup *Piil Pesengiri* dimaknai sebagai sesuatu yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan, harga diri, dan sikap hidup, baik secara individual maupun sosial. Jika esensi

tersebut benar adanya, maka filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dapat diinterpretasikan sebagai filsafat hidup yang berlandaskan dasar pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif dan holistik, sehingga filsafat hidup itu merupakan pedoman untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang sejatinya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa secara esensial prinsip-prinsip dasar yang disebut *Piil Pesenggiri* adalah suatu prinsip ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan siapapun. Kesejajaran tersebut dalam arti orang Lampung tidak ingin hidup di atas jika yang lainnya ada di bawah dan sebaliknya tidak senang hidup di bawah jika yang lainnya ada di atas (Yusuf, 2016). Sebagai falsafah dan prinsip yang mengikat hampir seluruh dimensi kehidupan masyarakat Lampung, *Piil Pesenggiri* yang terdiri dari empat unsur. Keempat unsur tersebut adalah *Juluk Adok* (gelar adat), *Nemui Nyimah* (sikap santun), *Nengah Nyappur* (berbaur), *Sakai Sambayan* (bergotong royong) (Ratnaningsih, 2020). *Piil Pesenggiri* merupakan nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung. *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat memiliki makna sebagai cara hidup (*way of life*). Setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa (Saputro, 2011). *Nemui Nyimah* artinya ramah dan terbuka, *Sakai Sambayan* atau gotong royong, *Nengah Nyampokh* atau pandai bergaul, *Juluk Adok* artinya bersikap sesuai dengan kepribadian dan gelar yang disandangnya. *Piil Pesenggiri* atau jati diri dan harga diri. Satu dari falsafah yakni *Juluk Adok* (Hidayat et al., 2017). *Piil Pesenggiri* merupakan pengetahuan dan kearifan lokal yang dihayati, dilaksanakan, dan dipedomani dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain “malu berbuat yang tidak baik, dan malu untuk tidak berbuat yang baik”. Nilai-nilai yang terdapat di dalam *Piil Pesenggiri* berakar dari tradisi masyarakatnya, syarat pesan moral sebagai aturan, ada nilai tentang falsafah hidup yang relevan dengan kondisi Lampung saat ini. Konsekuensinya, dituntut memiliki integritas moral yang tinggi, menyadari kewajiban dan haknya secara kesatria (Sinaga, 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Umi Kholifatun (Kholifatun, 2016) memfokuskan penelitiannya terhadap Makna Gelar Adat Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas mengenai pemberian gelar adat. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah perbedaan tempat, yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Umi Kholifatun membahas mengenai makna gelar adat masyarakat Desa Tanjung Aji Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur, sedangkan penulis fokus pada makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
2. Penelitian yang dilakukan Dina Ninda (Ninda, 2018) fokus penelitiannya terhadap persepsi masyarakat terhadap pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat Lampung, yang dimana membahas persepsi masyarakat tentang biaya pemberian *Adok* pada masyarakat Lampung, persepsi masyarakat tentang manfaat pemberian *Adok* pada masyarakat Lampung, dan persepsi masyarakat tentang relevansi pemberian *Adok* pada masyarakat Lampung pada era modern. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak pada subjek penelitian yaitu mengenai pemberian *Adok* pada masyarakat adat Lampung. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada objek kajian penelitian dimana penelitian tersebut membahas persepsi masyarakat terhadap pemberian gelar dan lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti berbeda, pada kajian saya lebih menekankan pada makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainah (Ainah, 2020) berfokus terhadap Perkawinan *Sebambangan* Masyarakat Lampung Pekon Hanakau, Kabupaten Lampung Barat. Persamaan penelitian ini dikatakan relevan karena subjek penelitian memiliki kesamaan yaitu membahas

pemberian gelar adat Lampung *Sai Batin* dan *Pepadun*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Nur Ainah membahas pemberian gelar pada adat Lampung *Sai Batin* dan Lampung *Pepadun*, sedangkan pada kajian yang akan penulis lakukan yaitu hanya fokus pada satu suku yaitu adat Lampung *Sai Batin*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Meninjau dari permasalahan yang terdapat di atas, maka peneliti akan melakukan pembatasan masalah terhadap kajian ilmiah pada penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dan memberikan kejelasan terhadap tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Pembatasan masalah ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penelitian, yaitu:

3.1.1 Objek Penelitian : Tradisi Pemberian Gelar (*Adok*) Lampung *Sai Batin*

3.1.2 Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan

3.1.3 Tempat Penelitian : Pekon Pampangan

3.1.4 Waktu Penelitian : 2023-Selesai

3.1.5 Bidang Ilmu : Budaya

3.2 Metode Penelitian

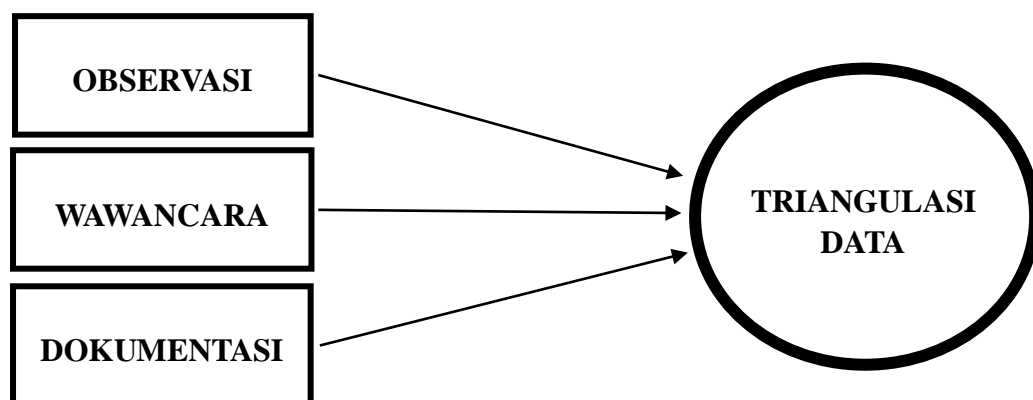
Metode Penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pencarian fakta suatu penelitian yang diawali dengan membentuk rumusan masalah untuk menghasilkan hipotesis awal dengan bantuan dan persepsi peneliti sehingga penelitian tersebut dapat dilaksanakan, diolah, dan dianalisis hingga akhirnya sampai pada suatu kesimpulan (Sahir, 2021). Metode penelitian tidak hanya berhenti pada konsep pencarian fakta, hipotesis, dan hingga pada penarikan kesimpulan atau generalisasi. Metode penelitian akan mengacu pada proses dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Metode penelitian akan menjadi cara yang sistematis untuk mengatur, menyusun, dan merangkai ilmu pengetahuan (Suryana, 2010). Hal tersebut harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian agar fakta dan teori dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti tingkah

laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara utuh melalui kata-kata maupun bahasa dalam konteks khusus dengan metode alamiah sesuai yang terdapat di lapangan (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada data yang dikumpulkan bukan dari hasil kuesioner, tetapi berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan serta mendukung penelitian. Menurut (Sugiyono, 2020) bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan dasar filosofis guna menguji kondisi ilmiah (eksperimen). Metode ini memiliki tujuan yang berguna untuk menganalisis dan mendeskripsikan subjek penelitian berdasarkan pada aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu maupun masyarakat. Metode kualitatif dibutuhkan untuk dapat mengungkap informasi dan fakta dari data lapangan. Selain itu, metode penelitian kualitatif akan digunakan untuk dapat menjelaskan suatu fenomena terjadi beserta alasannya.

Metode penelitian berisikan sebuah langkah-langkah untuk mencapai tujuan di dalam penelitian dari mulai pendekatan sampai analisis yang digunakan. Di dalam penelitian ini peneliti mengadaptasi dari *Claude Levi Strauss*. Desain Penelitian Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena disini peneliti ingin mengetahui bagaimana makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, disini peneliti akan mendeskripsikan, mengkaji suatu kejadian dan akhirnya akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hal-hal yang akan dikaji tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif diharapkan mampu mengungkapkan aspek-aspek yang diteliti terutama mengetahui lebih mendalam bagaimana makna tradisi pemberian gelar (*Adok*) di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan dilanjutkan pada tahap pengumpulan data yang menjadi salah satu hal penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahapan pada setiap penelitian dan teknik ini telah menjadi suatu hal yang paling tidak dapat ditinggalkan oleh seorang peneliti karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi. Jika peneliti tidak memahami tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Guna menguji hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini, maka peneliti telah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Berfokus pada metode kualitatif, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dalam konteks kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering kali merujuk kepada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, sumber data yang dapat dikumpulkan tersebut akan dipilah dan dibandingkan dengan menggunakan teknik lain dalam penelitian kualitatif, yaitu teknik triangulasi data.



Gambar 3.1 Teknik Triangulasi Data

Sumber: (Sugiyono, 2013)

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti datang langsung ke tempat kejadian (lapangan) kemudian mengamati gejala-gejala yang diteliti. Setelah melakukan pengamatan, maka peneliti dapat menguraikan permasalahan-permasalahan yang timbul dan berkaitan dengan gejala-gejala yang akan diteliti (Sahir, 2021). Dengan melakukan teknik ini, peneliti dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dan dapat mengaitkan dengan teknik pengumpulan data lain, seperti wawancara dan dokumentasi kemudian hasil yang diperoleh peneliti akan dihubungkan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Menurut (Joesyiana, 2018) bahwa observasi meliputi pengumpulan data yang harus dilakukan dengan melakukan upaya pengamatan langsung pada lokasi yang akan diteliti.

Teknik observasi tidak hanya berfokus kepada informasi di lapangan, tetapi teknik ini telah dirancang dengan dua bentuk observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti. Selaras dengan hal tersebut, teknik observasi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. *Participant observer* merupakan suatu bentuk observasi yang mana pengamat secara rutin terlibat dan ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang dikenal dan dirasakan oleh anggota atau sampel penelitian dan sebaliknya sebagai anggota kelompok peneliti yang berperan aktif dalam tugas yang diberikan.
2. *Non-participant observer* merupakan suatu bentuk pengamatan yang mana pengamat atau peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang diamati (Yusuf, A, M, 2014).

Keberhasilan observasi sebagai suatu teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh pengamat itu sendiri karena pengamat melihat maupun mendengar suatu objek kajian kemudian menarik kesimpulan dari pengamatannya tersebut. Penelitian ini menggunakan bentuk observasi, yaitu *participant observer* karena peneliti ikut secara langsung pada kegiatan yang diamati. Tujuan peneliti memilih

bentuk ini adalah untuk memperoleh data atau informasi yang valid dan sesuai dengan situasi yang benar-benar terjadi mengenai objek dan subjek yang diamati.

Observasi menjadi suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti datang langsung ke tempat kejadian (lapangan) kemudian mengamati gejala-gejala yang diteliti. Setelah melakukan pengamatan, maka peneliti dapat menguraikan permasalahan yang timbul dan berkaitan dengan gejala-gejala yang akan diteliti (Sahir, 2021). Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti dapat menggunakan metode observasi atau melakukan pengamatan. Melalui observasi, peneliti menemukan makna tradisi Pemberian *Adok* di Pekon Pampangan. Tradisi ini dimulai dengan laporan dari calon penerima *Adok* kepada kepala adat. Setelah itu, kepala adat akan memberi informasi kepada anak buahnya seperti suku kiri dan suku kanan. Selanjutnya, diadakan sidang adat untuk menentukan *Adok* berdasarkan musyawarah, mempertimbangkan karakter dan tindakan penerima. Setelah kesepakatan tercapai, kepala adat memberikan *Adok* dan Surat Keterangan. Pada acara pernikahan, pemberian *Adok* diumumkan secara khusus oleh perwakilan *Sebatin* kepada seluruh tamu undangan.

3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu cara sistematis untuk mengumpulkan informasi berupa pernyataan *verbal* mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, masa kini, dan masa depan (Pujaastawa, 2016). Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data subjektif seperti pendapat, sikap, dan perilaku dari narasumber yang berkaitan dengan suatu fenomena yang diteliti. Secara umum teknik wawancara mencakup enam langkah, yaitu mengidentifikasi masalah penelitian atau fenomena yang diteliti, menyusun rencana wawancara termasuk pertanyaan wawancara dan prosedur wawancara, melakukan sumber wawancara, menerjemahkan hasil wawancara, menganalisis data wawancara, dan melaporkan (Hansen, 2020). Dengan teknik ini, maka peneliti dapat mengumpulkan data secara kualitatif mengenai penelitian yang dilakukan. Peneliti diwajibkan untuk dapat memahami tentang jenis-jenis wawancara agar teknik ini dapat dilakukan dengan pedoman yang tepat. Menurut (Sugiyono, 2010), terdapat tiga jenis wawancara yang dapat dijabarkan, sebagai berikut.

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti mengetahui secara pasti mengenai informasi yang akan diperoleh. Dalam wawancara terstruktur, setiap responden ditanyai pertanyaan yang sama dan dicatat oleh peneliti.

2. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructured Interview*)

Wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara yang mendalam dan lebih bebas dilakukan dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah yang lebih terbuka, meminta pendapat dan ide dari orang yang diwawancarai.

3. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah gambaran pertanyaan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak mengetahui secara pasti data apa yang dikumpulkan dan peneliti akan banyak mendengarkan informasi yang diutarakan oleh narasumber.

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Berlangsungnya wawancara dengan baik menjadi harapan bagi peneliti untuk bisa mendapatkan informasi penelitian. Terdapat beberapa hal yang sangat penting dari narasumber. Hal-hal penting tersebut, antara lain:

1. Kemampuan untuk memahami pertanyaan dan mengolah jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
2. Memiliki karakteristik sosial dari sumber informasi atau narasumber, seperti sikap, penampilan, dan hubungan dengan sesama dalam hirarki kelompok.
3. Kemampuan narasumber untuk mengungkapkan pendapat kepada peneliti.
4. Memiliki perasaan yang aman dan percaya diri bagi informan dalam mengungkapkan jawaban (Yusuf, A, M, 2014).

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi berstruktur. Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwalseperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara

dan jawaban tiap individu. Namun, pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. *Drossrate* lebih rendah daripada wawancara tidak berstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Pedoman wawancara dapat agak panjang dan rinci walaupun hal itu tidak perlu diikuti secara ketat. Pedoman wawancara berfokus pada subjek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergal (Pujaastawa, 2016).

Menurut (Kuswarno, 2013), kriteria yang dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian adalah:

1. Informan harus mengalami langsung situasi dan kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Hal ini merupakan kriteria utama dan harus dalam penelitian fenomenologi. Syarat ilmiah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012) "*Purposive*

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.”

Berikut ini kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan, Kabupaten Pesawaran yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik tentang tradisi pemberian *Adok*.
2. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan, Kabupaten Pesawaran yang memiliki data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya: tokoh adat, tokoh masyarakat, dan lain- lain.
3. Informan yang bersangkutan merupakan salah satu keturunan ke 15 dari *Kesaibatinan Lamban Tuha* yang pernah melaksanakan tradisi pemberian *Adok*.
4. Informan yang bersangkutan merupakan Bapak-bapak yang sering ikut dalam pelaksanaan pemberian *Adok*.
5. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan, Kabupaten Pesawaran yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
6. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka dipilihlah informan-informan sebagai berikut :

1. Bapak Bustami Qolyubi, S.P., selaku Pemuka Adat dari *Kesaibatinan Bandakh Unggak* Masyarakat Pekon Pampangan.

2. Ibu Suhida, S.Pd., selaku keturunan asli ke 15 dari *Kesaibatinan Lamban Tuha* di Pekon Pampangan

3. Bapak Asrul Apandi, S, pdI., selaku Masyarakat yang mengikuti tradisi pemberian *Adok*.

Pada penelitian ini, terdapat tiga informan yang diwawancarai karena ketiga informan tersebut memiliki kriteria yang sesuai. Pemilihan informan didasari pertimbangan bahwa informan dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti. Sedangkan informan pendukung, hanya sebagai pelengkap untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini. Kriteria dari informan yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti, sesuai dengan keterkaitan mereka dengan penelitian ini. Secara umum teknik wawancara mencakup enam langkah, yaitu mengidentifikasi masalah penelitian atau fenomena yang diteliti, menyusun rencana wawancara termasuk pertanyaan wawancara dan prosedur wawancara, melakukan sumber wawancara, menerjemahkan hasil wawancara, menganalisis data wawancara, dan melaporkan (Hansen, 2020). Dengan teknik ini, maka peneliti dapat mengumpulkan data secara kualitatif mengenai penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan pada pemuka adat atau *sebatin* dari *Kesaibatinan* Pekon Pampangan, yaitu Bapak Bustami Qolyubi, S.P. dengan *Adok Pemuka Agung*. Masyarakat Pekon Pampangan, yaitu Ibu Suhida, S.Pd. dengan *Adok Enton Pekhmata* dan Bapak Asrul Apandi, S.Pd. dengan *Adok Kimas Setia*. Saat melakukan wawancara, peneliti juga membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan secara umum serta terperinci mengenai Adat Pemberian Gelar (*Adok*) pada masyarakat adat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data berbasis bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi subjek penelitian. Dokumentasi menjadi sebuah teknik pengumpulan data yang merujuk

kepada orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang penting, dan berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi dapat berupa teks tertulis dan gambar. Selain itu, terdapat juga materi budaya atau karya seni yang menjadi sumber informasi dalam penelitian kualitatif (Yusuf, A, M, 2014). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ketika mengumpulkan data karena dengan bantuan dokumen informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat ditunjukkan dengan lebih jelas dalam bentuk dokumen.

Dokumen adalah kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi. Tanpa adanya dokumentasi, data tersebut tidak akan menjadi sebuah dokumen yang real. Dan menurut para ahli, dokumentasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengelolaan data yang menghasilkan kumpulan dokumen.

Definisi dokumentasi menurut (Purwono, 2009), adalah sebagai berikut.

1. Semua kegiatan yang berkaitan dengan foto, dan penyimpanan photo.
2. Pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.
3. Kumpulan bahan atau dokumen yang dapat digunakan sebagai asas bagi sesuatu kejadian.
4. Arsip kliping, surat kabar dan foto-foto bahan referensi yang dapat digunakan untuk menunjang dokumen.
5. Penyimpanan bukti-bukti. Mengacu pada definisi di atas, sudah jelas bahwa dokumentasi adalah rangkaian proses penyimpanan bukti-bukti sedapat mungkin merekam kejadian atau peristiwa.

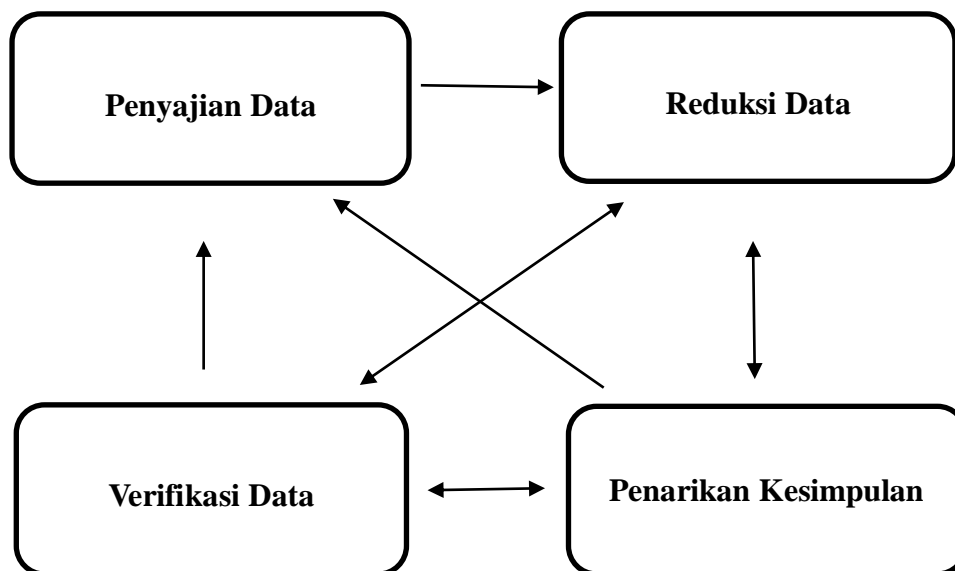
Dalam hal dokumentasi pementasan, jelaslah bahwa dokumentasi mencakup penyimpanan foto-foto, vcd, dvd pementasan termasuk kliping koran. Keutuhan dan keseluruhan peristiwa penting tersebut harus tercermin dari proses-proses yang sangat mewarnai pementasan. Jadi dokumentasi tidak hanya mengacu pada apa yang terjadi saat di panggung, namun juga peristiwa di balik panggung.

Dokumentasi bukan hanya berfokus pada dokumen, namun proses yang terjadi di balik dokumen tersebut (Piscayanti, 2014). Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data berbasis bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi subjek penelitian (Yusra et al., 2021). Dokumentasi menjadi sebuah teknik pengumpulan data yang merujuk kepada orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang penting dan berkaitan dengan topik penelitian merupakan sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan kumpulan bukti yang menunjang hasil dari penelitian. Dokumentasi menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tindak lanjut observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh bukti berupa dokumentasi. Dokumentasi menjadi salah satu metode pengumpulan data kualitatif, macam-macam dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data yaitu dapat berupa dokumen pribadi dan juga dokumen resmi. Peneliti juga menggunakan teknik penunjang yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu melalui data sekunder yang berupa sumber data tertulis, misalnya buku dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengkaji data, mensintesis dan menafsirkan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kondisi yang sedang diteliti (Yusuf, A, M, 2014). Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teknik analisis kualitatif yang berarti teknik ini berupaya untuk mengorganisasikan data, memilah data, menyintesis data, mencari maupun menemukan sebuah pola, dan menemukan data melalui narasumber. Teknik analisis kualitatif ini menjadi sebuah teknik atau cara untuk mengelola data sehingga karakteristik data dapat mudah ditemukan dan bermanfaat dalam memecahkan permasalahan penelitian (Suryabrata, 2010). Miles dan Huberman (2014) berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai sehingga menunjukkan kejenuhan data (Saleh, 2017). Pengukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak adanya data lain atau informasi baru. Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang disesuaikan dengan teori (Miles et al., 2014) bahwa

terdapat analisis empat langkah, yaitu penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Lebih spesifik, langkah teoritis (Miles et al., 2014) akan dipaparkan di bawah ini, yaitu:



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: (Miles et al., 2014)

3.1.1 Kondensasi Data

(Miles et al., 2014) memberikan pandangan bahwa kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip penelitian. Kondensasi data dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Selecting*

Peneliti harus dapat bertindak selektif, yaitu dengan menentukan aspek-aspek yang paling penting dan hubungan yang lebih bermakna serta informasi mana yang boleh dikumpulkan dan dianalisis.

2. *Focusing*

Mengatakan bahwa fokus pada data merupakan salah satu bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Langkah ini merupakan

kelanjutan dari langkah seleksi data. Peneliti hanya membatasi data berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3. *Abstracting*

Abstraksi adalah upaya untuk membuat abstraksi atau rangkuman dari inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga agar tetap ada. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap data yang terkumpul, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kelengkapan data.

4. *Simplifying dan Transforming*

Data dari penelitian kemudian disederhanakan dan diubah dalam berbagai cara, termasuk dengan seleksi yang ketat, dengan ringkasan atau deskripsi singkat, mengklasifikasikan data menurut pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk dapat menyederhanakan data, maka peneliti harus mengumpulkan data tentang setiap proses dan konteks yang diteliti.

3.1.2 Penyajian Data

Dengan menyajikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami (Miles et al., 2014). Penyajian data dapat dipaparkan secara teratur dengan memunculkan hubungan antar data dan menggambarkan kondisi yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif (Budiyono, 2009). Hal ini akan membuat peneliti mudah dalam membentuk kesimpulan yang relevan dan tepat.

3.1.3 Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi menjadi langkah ketiga dalam teknik analisis data penelitian kualitatif menurut (Miles et al., 2014). Kesimpulan awal yang dicapai masih bersifat sementara dan akan diubah apabila tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan, penarikan kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang dapat diandalkan (Rijali, 2018). Hal ini akan membuat peneliti mudah untuk merangkai dan menyimpulkan.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa terdapat tiga makna yang terkandung pada saat pemberian gelar atau *Adok* pada masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan. Adapun makna-makna yang dianggap penting di dalam Tradisi Pemberian Gelar (*Adok*) masyarakat Lampung *Sai Batin* dilihat dari aktivitas disaat pemberian *Adok* sebagai berikut.

1. Makna Religius, disaat pemberian *Adok* menggunakan doa-doa diharapkan bahwa gelar atau *Adok* yang diterima dapat menjadi amanah terutama dalam menjalankan tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang diemban. Disisi lain, terlihat dari kedudukan atau strata yang diemban oleh masing-masing tokoh sehingga setiap orang dapat mengerti secara jelas tentang posisi setiap orang di dalam menjalankan adat.
2. Makna Symbolis, dilihat dari pakaian adat yang digunakan oleh masing-masing masyarakat Lampung *Sai Batin* dimana pakaian adat yang digunakan berwarna putih untuk pemuka adat dan keluarga *sebatin* seperti *Sultan* dan *Pengikhan*. Kemudian pakaian berwarna kuning untuk strata menengah seperti *Khaja*, *Khadin*, dan *Minak*. Sedangkan, pakaian adat yang dominan dengan warna merah akan menandai bahwa seseorang memiliki strata terendah seperti *Kimis* dan *Mas* dan untuk masyarakat umum yang diberi *Adok* dengan aturan yang berlaku.
3. Makna Sosial, tradisi ini penting dijalankan terutama untuk dapat memudahkan seseorang dalam melakukan interaksi sosial di lingkup masyarakat dan membantu setiap masyarakat agar tidak merasa bimbang dalam berinteraksi sehingga setiap orang dapat memposisikan diri sesuai dengan *Adok* yang diterima di dalam adat masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan untuk beberapa subjek dan dapat disajikan, seperti di bawah ini.

5.2.1 Peneliti Berikutnya

Untuk peneliti berikutnya yang ingin melakukan kajian tentang topik ini, maka peneliti disarankan untuk dapat menyempurnakan data maupun informasi dan penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan sumber referensi bagi peneliti berikutnya.

5.2.2 Pembaca

Untuk khalayak ramai selaku pembaca, disarankan untuk dapat membaca, memahami secara dalam, dan menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi yang bermanfaat bagi setiap orang.

5.2.3 Masyarakat Lampung *Sai Batin* di Pekon Pampangan

Peneliti mengharapkan bahwa tradisi ini dapat dilestarikan, dijaga, dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya supaya tidak hilang ditelan zaman terutama di era modern. Tidak hanya itu, peneliti menyarankan kepada masyarakat Lampung *Sai Batin* agar dapat melaksanakan tradisi ini karena terdapat makna religius, simbolis, dan sosial yang bisa didapatkan sebagai acuan dalam kehidupan adat masyarakat Lampung *Sai Batin* khususnya di Pekon Pampangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, Gubernur Lampung (2008).
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agustin, Y., Imron, A., & Arif, S. (2019). Tradisi Pemberian Adok pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kabupaten Tanggamus. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(6).
- Ainah, N. (2020). *Perkawinan Seimbang Masyarakat Lampung Pekon Hanakau Kabupaten Lampung Barat (Analisis Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Budiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. UNS Press.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Politik*. Kencana Media Group.
- Proposal Pembangunan Sarana dan Prasarana Oleh Raga Futsal, (2021).
- Doja, A. (2006). The Shoulders of Our Giants: Claude Lévi-Strauss and his Legacy in Current Anthropology. *Journal Sosial Science Information*, 45(1).
- Eviana, T. (2023). *Makna Simbolik Seni Begalan Dalam Tradisi Pernikahan Kabupaten Banyumas*. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
- Fakhrurozi, J., & Putri, S. N. (2019). Fungsi Wawancara Dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2).
- Febriana, D., & Masya, H. (2023). Konsep Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung Terhadap Pelaksanaan Konseling Multi Budaya.

Attractive : Innovative Education Journal, 5(2).

Febriani, A. (2017). *Implementasi Kearifan Lokalni Nilai Budaya Bejuluk Beadok (Studi Pada Ulun Lapping Adat Sai Batin Di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengahkabupaten Pesisir Barat)*. Universitas Lampung.

Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil : Jurnal Teoretis Dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil*, 27(3).

Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2).

Hidajat, R. (2017). *Tari Remo & Tari Beskalan Kajian Strukturalisme Model Levi – Strauss*.

Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). Message Platform Atribut Siger Lampung Di Dalam Kebhinekaan Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1).

Ilham, A. M., & Ridhoi, R. (2023). Perkembangan Kawasan Hijau Transmigran Gedong Tataan, Pesaweran Lampung 1988-2020. *HISTORIOGRAPHY : Journal of Indonesian History and Education*, 3(4).

Imron, A., & Pratama, R. A. (2020). Perubahan Pola-Pola Perkawinan pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1).

Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.

Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *PEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(2).

Kholifatun, U. (2016). *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada*

Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. Universitas Negeri Semarang.

Megaria. (2023). Mengenali Moto Kabupaten dan Kota Lampung Sebagai Refresentasi Piil Pesenggiri: Sebuah Kajian Etnosemantis. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Ninda, D. (2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar Atau Adok Pada Masyarakat Lampung Di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan*. Universitas Lampung.

Oktaviani, S., Isjoni, & Ibrahim, B. (2018). The Tradition Of Awarding Titles To Sumando During A Traditional Minangkabau Wedding Ceremony In Bukittinggi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(1).

Piscayanti, K. S. (2014). Studi Dokumentasi Dalam Proses Produksi Pementasan Drama Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 47(2-3).

Poerwadarminta, W. J. S. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Prakoso, A. S. (2019). Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Jurnal Dakwah*, 20(2).

Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. Universitas Udayana.

Purwono. (2009). *Dasar-dasar Dokumentasi*. Universitas Terbuka.

Ratnaningsih, D. (2020). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (PIII PESENGGIRI) dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2).

- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2).
- Sahir, S. H. (2021a). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sahir, S. H. (2021b). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Saputro. (2011). *Piil Pesenggiri: Etos dan Semangat KeLampungan*. Jung Foundation Lampung Heritage dan Dinas Pendidikan Lampung.
- Sinaga, R. M. (2014). Revitalisasi Tradisi : Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 40(1).
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sumaya, F. (2017). Makna Sosial dalam Pendidikan bagi Masyarakat di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. *Sociologique: Jurnal S-1 Ilmu Pemerintahan*, 5(2).
- Sunarti, I., & Safitri, P. (2019). Fungsi-Fungsi Sapaan Bahasa Lampung Dialek Komerling. *J - SIMBOL (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 7(2).
- Sunliensyar, H. H. (2017). Menggali Makna Motif Hias Bejana Perunggu Nusantara: Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 37(1).
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2010). Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. In *Universitas Pendidikan Indonesia*. Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang.

- Suryandari, N., Kurniasari, N. D., & J, R. D. (2019). Makna Simbol Tradisi Jheng Mantoh (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Tradisi. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1).
- Suwarno. (2021). Nilai Kearifan Lokal Bejuluk Beadok (Studi Urgensi Pelestarian Makna dan Fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat di Desa Hara Banjar Masnis, Kalianda, Lampung Selatan). In *DIPA FISIP Universitas Lampung*.
- Taum, Y. Y. (2011). *Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss*. Penerbit Lamalera.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Jurnal Ri'ayah*, 2(2).
- Wijaya, R. (2021). Peran Gelar Adat *Sai Batin* Dalam Struktur Sosial Dan Pelaksanaan Upacara Adat Pada Masyarakat Desa Way Empulau Ulu. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(1).
- Yatno, T. (2020). Candi Borobudur Sebagai Fenomena Sakral Profan Agama Dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1).
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino. (2021). Pengelolaan LKP Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Lifelog Learning*, 4(1).
- Yusuf, A, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media.
- Yusuf, H. (2016). Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Jurnal Kalam*, 10(1).
- Zuhdi, M. H. (2020). *Makna dan Simbol dalam Tradisi Mbeleh Golekan di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Bustami Qolyubi, S.P., *Adok Pemuka Agung*, usia 68 tahun sebagai *Sebatin* dari *Kesaibatinan Bandakh Unggak* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Wawancara dengan Ibu Herwati *Adok Batin Pengulihan*, usia 75 tahun sebagai *Sebatin* dari *Kesaibatinan Lamban Tuha* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Wawancara dengan Bapak Sudirman, *Adok Penggentokh*, usia 75 tahun sebagai sesepuh dari *Kesaibatinan Lamban Tuha* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Wawancara dengan Ibu Suhida, S.Pd., *Adok Enton Pekhmata*, usia 60 tahun sebagai keturuna Ke-15 dari *Kesaibatinan Lamban Tuha* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Wawancara dengan Bapak Asrul Apandi, S.Pd *Adok Kimas Setia*, usia 48 tahun sebagai keturunan dari *Kesaibatinan Bandakh Unggak* di Pekon Pampangan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.